

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu aspek terpenting dalam perkembangan anak usia remaja. Seligman (dalam Faizah, 2022), kebahagiaan dapat dicapai melalui aspek utama yaitu *meaningful life* (kehidupan yang bermakna), *engaged life* (keterlibatan diri), *pleasant life* (kehidupan yang menyenangkan). Akan tetapi, seorang siswa yang terlahir dari keluarga *broken home* sering menghadapi tantangan segi emosionalnya yang sehingga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kebahagiaan itu sendiri.

Pada umumnya *broken home* lebih dikenal dengan keretakan keluarga atau dalam rumah tangga. Kondisi kedua orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anak-anaknya dalam segi pendidikan, segi pergaulan, kehangatan di rumah, dan sebagainya. Khadijah dkk. (2022) *broken home* yaitu suatu kondisi tidak harmonis yang tidak berjalan selayaknya seperti keluarga damai dan sejahtera dikarenakan oleh pertentangan atau perselisihan yang dapat berakhir perpisahan atau perceraian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam “Statistik Indonesia 2018” yang merupakan suatu kompilasi publikasi data statistik

tahunan khususnya di Indonesia, jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia tahun 2017 yakni sebanyak 374.516 kasus perceraian (Kartini, 2019). Lebih lanjut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian bertambah drastis di tahun 2022 yang berjumlah mencapai 516.334 (Annur, 2023).

Sehubungan dengan hal itu terdapat jumlah subjek atau siswa yang terlahir dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Madiun sebanyak 5 siswa dari kelas 8. Dari kelima siswa tersebut memiliki pandangan tentang *meaning of happiness* yang berbeda-beda. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa yang didukung juga oleh hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Wawancara yang pertama dilakukan dengan subjek berinisial “T”, dalam wawancara tersebut “T” mengatakan bahwa :

“Saya punya harapan menjadi orang sukses untuk orang tua. Pandangan saya pada saat itu juga semisal nantinya bisa tercapai saya juga ingin bertemu dengan kedua orang tua saya sekaligus dan bisa duduk bersama mereka diwaktu yang bersamaan. Jadi, perasaan bahagia itu muncul pada diri saya saat merasakan kehangatan dalam keluarga karena bisa berkumpul antara saya, ayah, dan ibu. Ya meskipun itu hanya bersifat sementara tok, Mbak.”

Pernyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa subjek “T” merasa bahagia pada saat berkumpul kembali dengan kedua orang tuanya.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan subjek yang berinisial “J”, yang mengatakan bahwa :

“Ya kalau saya sudah bisa berdamai dengan kondisi sekarang saya juga punya harapan kalau nantinya saya harus bisa membanggakan orang tua saya, Mbak. Entah dalam bentuk apapun itu pokok saya harus bisa sukses. Tapi, saya juga merasa senang kalau itu semua berkat dukungan orang tua saya, Mbak. Sehingga saya yo merasa sangat bahagia.”

Peneliti menafsirkan pernyataan di atas, bahwa subjek J merasa titik kebahagiaan dengan didukungnya proses baik dari segi apapun oleh orang tuanya agar ia merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Wawancara yang selanjutnya dengan subjek “C”, ia mengatakan bahwa :

“Saya sudah bisa menerima latar belakang keluarga saya. Untuk mencapai tingkat kebahagiaan dalam diri, saya jelas mau berusaha penuh dalam mewujudkan cita-cita saya jadi dokter dan itupun juga sejalan dengan kemauan dari ibu saya makanya saya didukung untuk terus belajar. Terus, kalo itu semua bisa terwujud wahh jelas saya sangat merasakan kebahagiaan dan merasa sangat puas pada hidup saya ini, begitulah Mbak.”

Pada hasil wawancara di atas dapat ditafsirkan, bahwa subjek C merasa senang karena proses belajar yang didukung oleh ibunya. Oleh karena itu, ia juga harus giat belajar demi terwujudnya cita-cita yang ia dan ibunya harapkan agar ia merasakan puncak kebahagiaan.

Wawancara berikutnya dengan subjek yang berinisial “K”, yang mengatakan bahwa :

“Saya wes mampu menerima keluarga saya, Mbak. Saya merasa bahagiaku itu pas bisa dapat dukungan penuh sama mama terus sama ayahku juga. Nah, ndek situ juga saya merasa dihargai dan saya yo merasa bahagia karena saya bisa dihargai dan didukung kemauannya say aini, Mbak.”

Peneliti menafsirkan pernyataan di atas, bahwa subjek K merasakan arti kebahagiaan jika saat ia didukung dengan orang tua. Sehingga ia juga merasakan dihargai oleh orang tuanya.

Wawancara dengan subjek terakhir yang berinisial “A”, ia mengatakan bahwa :

“Ya, saya ngerasa bahagia itu pas keinginanku bisa didukung sama ibu karena saya juga tinggal berdua sama ibuku. Terus saya rasakan bahagia itu saat saya yo diizinke pergi mangkat sekolah buat belajar yang bener. Itu sebenere ya wes cukup buat aku, Mbak. Tapi, sayange kadang malah ibuku nyuruh aku bantu jual kelapa ndek pasar yuhh rasane suedih jane, Mbak. Tapi, yo pie ya Mbak yoweslah aku ngikut ae. Itung-itung sing nyekolahke aku yo ibuku kui mbak, gek yo garek ibuku tok sing ada.”

Peneliti menafsirkan pernyataan di atas bahwa subjek A merasakan arti bahagia ketika ia diizinkan untuk berangkat sekolah menuntut ilmunya. Hanya itu yang membuat dia bahagia selayaknya pelajar pada umumnya.

Hasil dari wawancara dalam berbagai pernyataan di atas tersebut juga didukung oleh guru bk di sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“Yang saya ketahui pada umumnya bahagia anak broken home di sekolah ini tu memang berbeda-beda, Mbak. Ada siswa yang memaknai kebahagiaan jika ia diperbolehkan masuk sekolah dan belajar. Ada siswa yang mengartikan bahagia kalau keinginan cita-cita dan harapan positifnya mendapatkan dukungan orang tua dalam segi apapun. Sehingga bisa menyampaikan hal yang diinginkan terwujud kepada orang tuanya secara langsung dalam waktu yang bersamaan.”

Selaras dengan hal tersebut dapat ditinjau dari hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, yaitu oleh Zahra & Atika (2024) dengan judul “Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home*” menunjukkan bahwa remaja yang terlahir dari keluarga *broken home*

mengalami berbagai tantangan harga diri, kesejahteraan subjektif, dan pengungkapan diri yang signifikan dengan kesehatan mental serta kebahagiaan remaja yang seutuhnya. Selain itu juga dilansir dari hasil penelitian oleh Ikhsan & Budi (2024) berjudul “Upaya Mencapai Kebahagiaan Remaja *Broken Home* Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang” menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai tingkat kebahagiaan yang berbeda-beda terkhususnya pada kebahagiaan anak dari keluarga utuh maupaun anak dari keluarga *broken home*. Terdapat seorang anak mencapai kebahagiaan ketika ia telah menerima keadaan orang tuanya bercerai. Tetapi, ada seorang anak yang kurang merasakan kebahagiaan juga cenderung menunjukkan sikap belum dapat menerima kondisi keluarganya.

Beberapa penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa makna kebahagiaan dari anak *broken home* tentu berbeda-beda dalam setiap individu. Pada penelitian ini akan berupaya mengkaji lebih dalam makna kebahagiaan yang subjektif khususnya pada siswa *broken home*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kebahagiaan dapat dipahami dan dibentuk oleh seorang anak dalam situasi dan kondisi keluarga yang tidak utuh.

Hasil data di atas dapat diketahui secara gambaran bahwa peran utama untuk membangun pola interaksi atau komunikasi serta saling mengenal pola tingkah laku adalah keluarga. Hal ini sebagai suatu tolak ukur dalam anggota keluarga untuk mempelajari bentuk kepribadian orang sekitar. Sehingga, dapat membentuk rasa kebahagiaan dalam kehidupan.

Setiap anak berhak menjadi generasi unggul melalui terciptanya rasa bertanggung jawab dan berperilaku baik sehingga dapat memiliki dampak yang positif dalam lingkungan sekitarnya melalui perantara hubungan dengan keluarganya.

Perasaan bahagia, terdapat kesenangan serta ketenteraman hidup baik lahir dan batin adalah definisi kebahagiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kebahagiaan adalah salah satu factor unik yang mempunyai pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan (Affandi dkk, 2020). Hal tersebut, individu dapat bahagia sendiri dan bahagia untuk dirinya sendiri, namun dalam hal lain individu tersebut dapat bahagia karena orang di sekitar dan untuk orang sekitar. Oleh karena itu, memberikan fakta keyakinan lain bahwa kebahagiaan tidak memiliki sifat yang egoistis, namun bisa diberikan kepada orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

Secara psikologis, anak yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home* jelas memiliki perbedaan dengan anak yang mempunyai latar belakang keluarga harmonis. Pada umumnya anak yang mempunyai latar belakang keluarga *broken home* mempunyai ciri-ciri seperti tangguh, mudah emosi, cenderung sedih, tidak memiliki pendirian atau takut, pendiam, tidak memiliki sopan santun, menjadi anak nakal, dan sebagainya.

Broken home mempunyai banyak arti yang dikarenakan terdapat istilah perselisihan keluarga (suami istri). Namun, juga dapat diartikan *broken home* yaitu keretakan rumah tangga hingga terjadi perceraian oleh kedua orang tua. Wahida (2021) *broken home* adalah istilah yang sering

digunakan dalam merumuskan hancurnya suatu hubungan keluarga atau keluarga tidak harmonis. Secara umum seorang anak yang terlahir dari keluarga *broken home* mempunyai rasa akan ketakutan yang lebih besar dari anak biasanya, cenderung menutup diri tidak ingin bertemu dengan orang lain, sulit manajemen emosi, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap individu anak juga mempunyai dampak psikologis yang jelas berbeda-beda dan tergantung pada tingkat perkembangan yang diterima oleh sang anak itu sendiri (Paramitha dkk. 2019)

Penyebab utama *broken home* adalah adanya perselisihan pendapat antara suami istri, sehingga menyebabkan keributan yang mengarah pada pertengkaran. Dengan terjadinya hal tersebut, dapat dikatakan sebagai titik utama faktor pemicu renggangnya hubungan keluarga. Biasanya, pertengkaran dalam rumah tangga dapat terjadi karena tidak efektif dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang baik antara suami istri seperti praduga dan prasangka yang bisa menimbulkan perselisihan dan perdebatan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pemahaman tentang *meaning of happiness* pada siswa *broken home* dalam satuan lingkup pendidikan SMP Negeri 5 Kota Madiun, peneliti dapat menemukan suatu topik fenomena yang terjadi pada siswa berlatar belakang keluarga *broken home*, penyebab faktor kedua orang tuanya bercerai dikarenakan faktor ekonomi keluarga, perselisihan masalah dalam berumah tangga, serta tidak adanya rasa tanggung jawab oleh orang tua. Dari adanya peristiwa tersebut dapat mempengaruhi makna

kebahagiaan yang berasal dari faktor internal keluarga sehingga dapat mempengaruhi perkembangan individu yang berproses menimbulkan sikap untuk mengubah keadaan dan dapat memperhatikan potensi diri. Dari faktor eksternalnya yakni pada hubungan yang bersifat baik dengan orang sekitar yang memiliki tingkah laku sesuai keinginan lingkungan yang dapat berpengaruh pada tingkat kebahagiaan diri sendiri.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diberi kesimpulan bahwa *meaning of happiness* adalah suatu kondisi positif yang tertanam pada setiap individu sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif, individu bijaksana, dan sebagainya dalam hidupnya sehingga dapat merealisasikan tekanan sekitar. Hal tersebut dapat menarik minat peneliti untuk melaksanakan suatu judul penelitian "*Meaning of Happiness dari Siswa Broken Home di SMP Negeri 5 Kota Madiun*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas. Maka, fokus penelitian antara lain :

1. Bagaimana *meaning of happiness* pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Madiun?
2. Bagaimana dampak negatif *broken home* dapat berpengaruh terhadap individu siswa di SMP Negeri 5 Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *meaning of happiness* pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap individu siswa di SMP Negeri 5 Kota Madiun

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas. Maka, manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoristis.
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang studi kasus yang berkaitan dengan *meaning of happiness*.
 - b. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan menambah referensi terkait dengan *broken home*.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana oleh guru bimbingan dan konseling untuk dapat memberikan pemahaman *meaning of happiness* pada siswa serta membantu guru dalam memberikan suatu layanan pada siswa yang sedang mengalami permasalahan *broken home*.

b. Bagi Siswa.

Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan bisa membantu siswa dalam membangun *meaning of happiness* dalam diri.

c. Bagi Peneliti.

Penelitian ini bisa dijadikan suatu masukan dalam pengembangan kemampuan yang dimiliki peneliti dalam menyiapkan diri untuk menjadi konselor profesional.

E. Definisi Istilah

1. *Meaning of Happiness*

Meaning of Happiness dapat diartikan sebagai makna kebahagiaan. *Happiness* atau kebahagiaan cenderung menekankan emosi positif atau aspek afeksi positif yang dirasakan manusia cenderung ke arah obyektif. Kusuma (2022) mendefinisikan kebahagiaan (*happiness*) berdasarkan berbagai perspektif setiap individu manusia atau umumnya disebut dengan *subjective well-being* dikarenakan berbagai faktor pengaruh kebahagiaan yang dialami oleh setiap individu tersebut. Dalam konsep *meaning of happiness* ini terdapat beberapa indikator dalam teori Myers (dalam Aprilianti, 2020) yaitu : 1) dapat menghargai diri sendiri, 2) optimis, 3) sikap terbuka serta berkemampuan sosialisasi, dan 4) kemampuan mengontrol ataupun mengendalikan diri.

2. *Broken Home*

Maulidi dkk (2022) *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak rukun, keluarga yang tidak damai atau

bahkan sering mengalami pertikaian antara ayah dengan ibu sehingga terjadinya perceraian antara keduanya. Menurut Mistiani (2018) terdapat konsep mengenai dampak keluarga *broken home* yaitu :

- a. *Academic problem*, artinya bahwa seorang anak yang terlahir dari keluarga *broken home* akan tidak memiliki semangat belajar sehingga tidak menjadi siswa yang berprestasi di sekolahnya.
- b. *Behavioral problem*, artinya seorang anak yang mulai memiliki sikap temperamen atau kasar, pemberontak, dan memiliki kebiasaan negatif lainnya.
- c. *Sexual problem*, berarti kurang kasih sayang sehingga mencoba untuk dengan mencukupi kebutuhan nafsu.
- d. *Spiritual problem*, yang berarti kehilangan figure seorang ayah.